

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kaum transpuan dalam masyarakat tidak bisa diabaikan. Sangat disayangkan jika melihat mereka dari penampilan fisiknya, tanpa mencoba memahami latar belakang dan alasan dibalik pilihan identitas mereka. Pada umumnya, masyarakat mengkritisi perlakuan sosial terhadap kaum transpuan. Kaum transpuan harus menghadapi tantangan menjalani kehidupan dengan kondisi psikis yang tidak sesuai dengan identitas fisik mereka. Namun, masyarakat dan keluarga mereka seringkali belum dapat menerima kenyataan. Akibatnya, mereka sering mengalami diskriminasi, ejekan, dan sindiran. Untuk mencari kehidupan yang lebih nyaman dan berkelanjutan, mereka terpaksa meninggalkan rumah dan mencari kehidupan baru.

Jumlah transpuan yang signifikan secara langsung mempengaruhi beragam aspek kehidupan sosial, termasuk masalah kemiskinan dan kesehatan.¹ Salah satunya adalah karena perlakuan diskriminatif dari masyarakat serta tekanan ekonomi yang mendorong transpuan untuk bertahan hidup, akhirnya mereka terpaksa mencari sumber penghidupan di jalanan dan kehidupan malam. Kelompok transpuan ini sering kali menjadi sasaran cemoohan dan penolakan dari masyarakat mayoritas, yang kemudian mengakibatkan mereka terisolasi.

¹ Direktorat Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial, 2021.

Dengan begitu, kaum transpuan sering kali menjadi korban karena stigma yang melekat pada mereka. Mereka sering kali diberi berbagai sebutan, seperti wadam (hawa adam), bencong, transgender perempuan, yang semuanya menempatkan mereka dalam kelompok dengan orientasi seksual dan ekspresi gender LGBT (lesbian, gay, biseksual, dan transgender).

Fenomena yang berkaitan dengan kaum transpuan harus dipelajari dengan cermat, baik aspek positif maupun negatifnya. Kaum transpuan juga memiliki potensi yang beragam yang dapat berkontribusi pada kemajuan Negara. Namun, di sisi lain, mereka juga menghadapi sejumlah keterbatasan yang membuat sulit bagi mereka untuk berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat, terutama dalam sektor formal. Oleh karena itu, banyak kaum transpuan yang terpaksa hidup di jalanan karena tekanan ekonomi yang mengharuskan mereka untuk mencari cara bertahan hidup, termasuk menjadi Pekerja Seks Komersial (PSK), mengamen, atau bahkan mengemis, karena mereka kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan mereka.

Berbagai pandangan dan spekulasi pun muncul di kalangan masyarakat mengenai transpuan, apakah mereka dianggap sebagai pelacur atau sekadar orang yang suka berdandan. Transpuan sering kali dipandang sebagai perilaku yang tidak lazim dan dianggap tidak pantas dalam kehidupan masyarakat yang normal. Hal ini dapat menyebabkan rendahnya rasa percaya diri transpuan dan memengaruhi kondisi psikologis mereka, bahkan menghambat mereka dalam menjalani kegiatan sehari-hari yang seharusnya dilakukan.

Tentunya, kaum transpuan tidak berharap untuk memiliki perbedaan dalam kondisi fisik dan psikis mereka. Meskipun mereka mungkin terpaksa menghadapi kehidupan sebagai transpuan, namun hak dan kewajiban mereka sebagai umat beragama seharusnya tetap dihormati. Salah satunya adalah beribadah menjadi suatu realitas yang bertentangan bagi kaum transpuan. Meskipun masyarakat mengkategorikan mereka sebagai pelacur, kaum transpuan juga memiliki keinginan untuk menjalani kehidupan yang religius.

Permasalahan transpuan tidak hanya berhenti di situ. Dalam kegiatan keagamaan, seperti salat berjamaah di masjid atau musholla, serta acara pengajian, transpuan sering mendapat perlakuan tidak menyenangkan dari sebagian masyarakat. Hal ini membuat transpuan merasa enggan dan minder untuk melaksanakan salat berjamaah bersama orang lain yang dianggap "normal". Akibatnya, ini menjadi kendala bagi transpuan dalam proses sosialisasi dengan masyarakat mengenai eksistensi mereka. Meskipun transpuan, mereka tetap merindukan dan ingin dekat dengan Allah. Tidak ada seorang pun yang ingin hidup sebagai transpuan; jika mereka terperangkap dalam keadaan tersebut, hak dan kewajiban keagamaan mereka tidak seharusnya dihapuskan.

Sebagai umat muslim, mengajak kepada perbuatan baik adalah tindakan yang sangat dihargai, dan Allah menjanjikan pahala bagi mereka yang melakukannya, sesuai dengan beberapa ayat dalam Al-Qur'an, termasuk salah satunya yang terdapat dalam surat Ali 'Imran ayat 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: Hendaklah ada diantara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Pada ayat tersebut dengan jelas disebutkan bahwa Allah memerintahkan kepada hamba-Nya untuk selalu mengajak kepada perbuatan baik dan mencegah perbuatan yang buruk. Tujuan utama dari perintah ini adalah untuk menciptakan hamba Allah yang bertakwa untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Upaya mengajak pada kebaikan atau sebagai kegiatan berdakwah memiliki keterkaitan yang erat dengan proses komunikasi, dimana komunikasi merupakan upaya penyampaian pesan melalui berbagai cara, baik melalui kata-kata maupun ekspresi nonverbal. Dalam komunikasi, terdapat beberapa unsur yang menentukan efektivitasnya, seperti komunikator, pesan, media, komunikan, timbal balik, dan potensi hambatan. Ketika ada masalah pada salah satu unsur tersebut, komunikasi dapat mengalami hambatan yang mengakibatkan ketidakefektifan dalam penyampaian pesan. Hal yang serupa juga berlaku dalam kegiatan dakwah, dimana keberhasilan atau kegagalan dalam berdakwah dapat dinilai dari kualitas unsur-unsur tersebut sesuai dengan *core* Komunikasi Penyiaran Islam.

Kegiatan dakwah atau upaya mengajak pada kebaikan dan mencegah pada kemungkaran itu dapat terealisasikan apabila ada niat dan sifat kemanusiaan yang

tinggi. Tidak semua orang mampu secara tekun memposisikan diri sebagai relawan yang merangkul kaum minoritas beribadah selayaknya hamba kepada Tuhan-nya dengan keadaan yang dianggap tidak normal dari pada umumnya atau menentang agama yang diyakininya.

Yogyakarta, sebagai salah satu pusat perkembangan Islam di Indonesia, telah membuktikan dukungannya dengan adanya organisasi Islam seperti Muhammadiyah. Di samping itu, kota ini juga menjadi rumah bagi komunitas Islam yang unik, seperti keberadaan sebuah kelompok transpuan yang rutin mengikuti pembelajaran agama Islam setiap minggunya di pondok pesantren transpuan Al-Fatah di Kotagede, Yogyakarta.

Pondok Pesantren Al-Fatah di Yogyakarta mungkin menjadi satu-satunya di Indonesia, bahkan mungkin di seluruh dunia, yang seluruh santrinya adalah transpuan. Terletak di Celenan Kotagede, Yogyakarta, pondok pesantren ini merupakan salah satu dari banyak pesantren di daerah tersebut. Keunikan dari Pondok Pesantren Al-Fatah adalah bahwa semua santri yang menghuninya adalah transpuan. Saat ini, terdapat sekitar 40 transpuan yang sedang menimba ilmu di Pondok Pesantren Al-Fatah. Pondok pesantren ini diakui sebagai yang pertama dan satu-satunya di dunia yang mengakomodasi santri transpuan dan lokasi strategis berada ditengah pusat perkotaan sehingga menarik untuk dijadikan tempat penelitian.

Pondok Pesantren Transpuan Al-Fatah memiliki visi, misi, program kerja, dan susunan pengurus yang jelas. Pesantren ini bertujuan untuk mendefinisikan diri

mereka sebagai transpuan yang memiliki ekspresi gender berbeda dari heteroseksual, serta sebagai transpuan yang memiliki kesadaran untuk beribadah tanpa takut stigma negatif dari masyarakat. Beberapa kegiatan yang dilakukan di Pondok Pesantren Transpuan Al-Fatah antara lain salat wajib, salat sunnah, puasa, membaca Al-Qur'an, pengajian umum, mujahadah, pengajian religi, dzikir Asmaul Husna, membaca "Ya Fattahu Ya Rozzaq" untuk mempermudah rezeki, dan banyak lagi.

Selain kegiatan di dalam pesantren, para santri juga diajak untuk berziarah ke makam wali. Mereka juga rutin mengadakan forum di mana para santri bisa berbagi cerita tentang masalah mereka, yang kemudian akan ditanggapi dan diberikan solusi oleh ustadz untuk menyikapi sesuatu dengan benar.

Berbagai kegiatan dilakukan disana, termasuk kegiatan keagamaan dan peningkatan keterampilan, dengan tujuan agar para transpuan tidak terpaksa menjadi pengamen di jalanan, melainkan dapat membuka usaha sendiri seperti jasa makeup, pijat refleksi dan lain sebagainya.

Kehadiran pondok pesantren ini merupakan respons terhadap keluhan para transpuan yang merasa tidak nyaman beribadah di Masjid. Di Pondok Pesantren Al-Fatah, kegiatan yang dilakukan sama seperti di pondok pesantren lainnya. Para transpuan diajarkan cara beribadah dengan bimbingan Ustadz dan alumni pengurus disana. Metode yang digunakan disesuaikan dengan kenyamanan para santri. Namun, jika mereka lebih nyaman menggunakan mukenah, hal tersebut juga diperbolehkan. Meskipun masih banyak masyarakat yang belum menerima

keberadaan kaum transpuan ini, mereka merasa sedih saat mendengar bahwa mereka tidak diperbolehkan beribadah kecuali setelah mereka kembali “bertaubat” menjadi laki-laki sesuai dengan kodrat fisik mereka.

Dalam lingkungan Pondok Pesantren Al-Fatah, penting menggunakan komunikasi yang berbasis dakwah untuk mengajak para transpuan dalam pembelajaran agama Islam agar mereka dapat memenuhi keinginan untuk beribadah. Beberapa metode yang disesuaikan dengan mad'u yakni para transpuan agar komunikasi yang disampaikan efektif. Hal yang perlu dipertimbangkan adalah siapa target audiens (mad'u), apa pesan yang ingin disampaikan, mengapa pesan itu penting, di mana pesan akan disampaikan, dan ketepatan waktu yang digunakan. Juga melibatkan berbagai teknik dan metode komunikasi, mulai dari ceramah, diskusi, media sosial, hingga media massa, dengan tujuan untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara jelas, persuasif, dan relevan sehingga komunikasi yang diterapkan sudah sesuai dengan syiar agama Islam dan dapat diterima dengan mudah. Sesuai dengan ranah kajian Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) dalam menerapkan struktur keilmuan dalam tatanan masyarakat, khususnya masyarakat minoritas untuk menggugah partisipasi keagamaan.

Penerapan ini relevan dengan kondisi transpuan, lokasi dan pesan yang disampaikan kepada mereka. Dengan mempertimbangkan ketidaknyamanan transpuan dalam beribadah di hadapan masyarakat umum, pendekatan dan lingkungan yang khusus bagi transpuan, seperti Pondok Pesantren Transpuan Al-Fatah, menjadi penting. Pengurus pondok pesantren ini berusaha keras menciptakan lingkungan yang mendukung bagi transpuan untuk beribadah melalui aspek

komunikasi verbal maupun non verbal. Selain itu, mereka juga berupaya membangun rasa kekeluargaan, mengingat banyak transpuan yang tidak diterima oleh keluarga biologis mereka.

Adapun pada awal tahun 2016 menjadi periode sulit bagi kaum LGBT. Meningkatnya perbincangan tentang LGBT di berbagai media massa telah menimbulkan kekhawatiran di kalangan masyarakat dan mengancam eksistensi pesantren transpuan. Kehidupan masyarakat yang sebelumnya harmonis dalam menghargai perbedaan orientasi seksual kini terganggu karena pandangan negatif yang dipropagandakan oleh beberapa media massa terhadap kelompok minoritas ini, yang memengaruhi persepsi masyarakat. Dampaknya juga dirasakan dalam kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren Transpuan Al-Fattah. Meskipun kabar tentang penutupan pondok tersebar luas di media, namun santri dan pengajar tetap melanjutkan kegiatan keagamaan mereka setiap hari Minggu. Pengurus pondok memiliki tekad untuk tidak membiarkan hak dan kewajiban manusia untuk beribadah terhambat oleh kepentingan politik atau kelompok tertentu yang hanya ingin meningkatkan popularitas. Mereka yakin bahwa agama harus menjadi sumber kenyamanan bagi semua orang, termasuk transpuan.

Pemahaman agama di Pesantren ini berjalan secara bertahap sebab aktifitas yang sudah menjadi kebiasaan sulit untuk dirubah. Tetapi keyakinan mereka yang membuat Pesantren tetap berjalan semestinya, membuka ruang untuk para transpuan leluasa dalam beribadah dan belajar agama. Ketika pembelajaran disampaikan melalui komunikasi dakwah yang mudah dipahami dan berjalan lancar, serta agama sudah melekat pada diri mereka masing-masing, tidak menutup

kemungkinan memiliki keinginan untuk kembali pada kodratnya, dan dengan sendirinya mereka dapat memahami, memaknai dan memandang dirinya secara religius sehingga dapat menentukan arah hidup yang lebih baik.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini didasarkan pada latar belakang masalah diatas, yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana pengalaman pengurus Pesantren Transpuan dalam proses penyampaian komunikasi dakwah?
2. Bagaimana pengurus Pesantren Transpuan menjalin interaksi dengan santri transpuan melalui komunikasi dakwah?
3. Bagaimana pengurus Pesantren Transpuan memberikan makna pada pesan-pesan komunikasi dakwah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini didasarkan pada fokus penelitian diatas adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui pengalaman pengurus Pesantren Transpuan dalam proses penyampaian komunikasi dakwah.
2. Untuk mendeskripsikan pengurus Pesantren Transpuan dalam membangun interaksi dengan santri transpuan melalui komunikasi dakwah.
3. Untuk memahami pengurus Pesantren Transpuan memberikan makna pada pesan-pesan komunikasi dakwah.

4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dalam kegunaannya dua cara: dengan cara akademis dan praktis, diantaranya:

a. Secara Akademis

Penyusunan karya ilmiah ini diyakini dapat bermanfaat dan menjadi tambahan pengetahuan dalam bidang ilmu komunikasi dan ilmu lainnya yang tertulis dalam karya tulis. Hal ini dimaksudkan untuk meluaskan pengetahuan dan memfasilitasi implementasi ilmu komunikasi dalam studi fenomenologi secara lebih luas.

b. Secara Praktis

Dalam praktiknya, penelitian ini diharapkan akan memberikan pemahaman tentang pesantren transpuan Al-Fatah, serta komunikasi dakwah yang digunakan pengurus dalam aktivitas keagamaan. Selain itu, diharapkan menjadi referensi kajian fenomenologi yang berguna bagi peneliti di masa mendatang.

5. Landasan Pemikiran

1. Komunikasi Dakwah

Dakwah dan komunikasi adalah dua aktivitas yang hampir sama secara terminologi dan tidak dapat dipisahkan dalam hal cara dan tujuannya. Secara etimologis, kata dakwah berasal dari bentuk masdar kata “da’a, yad’u, da’watan” yang berarti memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, dan mendorong. Secara terminologis, dakwah diartikan sebagai usaha untuk mengajak dan

menyeru umat Islam menuju pedoman hidup yang diridhai oleh Allah SWT, dalam bentuk amar ma'ruf nahi munkar.²

Kegiatan dakwah adalah sebuah sistem komunikasi yang terdiri dari beberapa komponen utama, yaitu da'i sebagai pendakwah atau komunikator, mad'u sebagai audiens atau penerima dakwah, metodologi dakwah, pesan dakwah, media dakwah yang digunakan, dan tujuan dakwah.³

Ma'arif mendefinisikan komunikasi dakwah sebagai proses penyampaian pesan keagamaan melalui berbagai model komunikasi, dengan tujuan agar audiens dapat memahami pentingnya Islam dan ajarannya. Model komunikasi yang dapat digunakan dalam dakwah meliputi komunikasi antar pribadi, kelompok, dan publik.

Kemudian Ma'arif juga menambahkan bahwa komunikasi dakwah hampir sama dengan komunikasi pada umumnya, namun berbeda dalam cara dan tujuan yang ingin dicapai. Komunikasi adalah sarana dakwah, di mana seorang da'i menyampaikan pesan-pesan agama menggunakan simbol-simbol verbal dan non-verbal. Simbol verbal mencakup ucapan dan tulisan yang umum dipahami, sedangkan simbol non-verbal dalam dakwah meliputi gerak tubuh, ekspresi wajah, pakaian, tindakan, dan situasi lingkungan, yang memiliki makna selain mekanisme linguistik.

² Munir, Sopandi. *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Amzah, 2013)

³ Ritonga, Muhammad. *Komunikasi Dakwah Zaman Milenial*. Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan. 3 (1), h. 60-77. (2019)

Tujuan komunikasi dakwah adalah untuk mendapatkan partisipasi dari mad'u terhadap ide atau pesan yang disampaikan oleh da'i, sehingga terjadi perubahan sikap dan perilaku yang diinginkan. Tujuan ini sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan hadits sebagai sumber ajaran Islam.⁴

Efektivitas komunikasi dakwah sebaiknya bersifat persuasif, sehingga pesan dan aktivitas dakwah dapat mempengaruhi dan meyakinkan audiens (mad'u). Kekuatan ini terkait dengan berbagai komponen dalam komunikasi dakwah. Dakwah harus memberikan bukti dari apa yang diserukan oleh da'i. Komunikasi dakwah memiliki daya tarik yang berbeda bagi setiap individu yang diserunya; ada yang memiliki daya tarik besar, ada pula yang kecil. Sekecil apapun daya tarik dakwah, hal tersebut harus dipahami sebagai efek dari kegiatan komunikasi dakwah.⁵

2. Pesantren Transpuan

Berdasarkan pendapat Dhofier Zamakhsyari bahwa kata “pesantren” berasal dari kata “santri”, dengan awalan “pe-“ dan akhiran “-an”, yang berarti tempat tinggal santri. Pesantren adalah bagian dari sistem pendidikan nasional yang sudah ada sebelum kemerdekaan dan dianggap sebagai lembaga pendidikan yang khas dan asli Indonesia.⁶ Ziemeh menyatakan bahwa secara etimologis, pesantren berasal dari “pe-santri-an”, yang berarti tempat santri.

⁴ Atabik, Ali. *Konsep Komunikasi Dakwah Persuasif dalam Perspektif Al-Qur'an*. AT-TABSYIR, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam. 1 (1) h. 117-136. (2014)

⁵ Ma'arif, Bambang Suwarno. *Komunikasi Dakwah: Paradigma Untuk Aksi*. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media)

⁶ Zamakhsyari, Dhofier. *Tradisi Pesantren*. (Jakarta: LP3ES, 1992)

Menurut Haidar Putra Daulay, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang bertujuan untuk memperdalam ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup sehari-hari, atau disebut *tafaqquh fi ad-din*, dengan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat, dan berorientasi pada pendidikan dan pengajaran keagamaan.⁷

Sedangkan pengertian santri menurut Clifford Geertz bahwa kata “santri” memiliki arti luas dan sempit. Dalam arti sempit, santri adalah murid di sekolah agama yang disebut pondok atau pesantren. Oleh karena itu, kata pesantren berasal dari kata santri yang berarti tempat untuk para santri. Dalam arti luas, santri adalah bagian dari masyarakat yang memeluk Islam dengan sungguh-sungguh, bersembahyang, pergi ke masjid, dan melakukan berbagai aktivitas keagamaan lainnya.⁸

Dalam pesantren, selain santri ada pula pengurus pesantren yang merupakan sekelompok orang atau individu yang diberikan tanggung jawab untuk mengelola dan mengatur aktivitas harian di pesantren. Mereka bertanggung jawab untuk memastikan operasional pesantren berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan serta prinsip-prinsip yang telah ditetapkan. Pengurus ini meliputi berbagai posisi, mulai dari pimpinan pesantren, guru, staf administrasi, hingga petugas kebersihan.

⁷ Daulay, Haedar Putra. *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001).

⁸ Geerts, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983)

Sedangkan pengertian dari transpuan (transgender perempuan) atau transpuan merupakan akronim dari wanita-pria, yaitu orang yang secara fisik adalah laki-laki tetapi secara psikologis merasa dirinya adalah perempuan. Akibatnya, perilaku sehari-hari mereka cenderung menyerupai perempuan, baik dari cara berjalan, berbicara, maupun berpakaian.

Dengan demikian, “pesantren transpuan” memiliki makna substantif sebagai tempat bagi santri transpuan atau transpuan untuk memahami dan mendalami ilmu agama, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pesantren ini tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat.⁹

3. Pemahaman Agama

Pemahaman (*comprehension*) diartikan sebagai kemampuan untuk memahami materi informasi yang mencakup kemampuan mengklasifikasi, menyatakan, mengubah, menguraikan, mendiskusikan, memperkirakan, menjelaskan, menggeneralisasi, memberikan contoh, merangkum, melacak, dan memahami serta menyatakan kembali dengan kata-kata sendiri.¹⁰

Pengertian agama adalah suatu sistem kepercayaan kepada Tuhan yang dianut oleh sekelompok manusia yang selalu berinteraksi dengan-Nya. Berdasarkan uraian di atas, pemahaman keagamaan berarti kemampuan

⁹Ilmiah, J. *Menyelesaikan Masalah Intoleransi: Analisis Peran dan Bentuk Komunikasi (Studi Kontroversi pondok Pesantren Transpuan Al-fatah Yogyakarta)*. 9(1), 21–28. (2021)

¹⁰Abd. Rahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 78

seseorang untuk memahami dan menerjemahkan makna yang terkandung dalam ajaran agama sebagai suatu sistem yang mengatur tentang keimanan dan peribadatan kepada Allah SWT, serta kaidah-kaidah yang berhubungan dengan manusia dan lingkungannya.

4. Teori Fenomenologi Alfred Schutz

Dengan mengikuti gagasan Alfred Schutz tentang motif fenomenologi, teori fenomenologi menggali ke dalam fenomena guna mengidentifikasi makna yang mendasarinya, yang kemudian menggambarkan esensinya. Teori ini menegaskan bahwa individu secara aktif menginterpretasikan pengalaman mereka untuk mencapai pemahaman tentang dunia. Fenomena yang muncul menjadi gambaran dari realitas yang kompleks, yang tidak dapat dipahami sepenuhnya karena sifat ambiguitasnya.

Istilah “motif” merujuk pada dorongan di balik perilaku suatu individu. Perilaku manusia dapat dijelaskan dengan mempertimbangkan motif khusus yang mendasarinya, yang mengarah pada penafsiran subjektif atau tidak dapat diverifikasi atas tindakan tersebut. Walgito menjelaskan motif sebagai dorongan internal yang timbul akibat keinginan yang belum terpenuhi. Semua kegiatan manusia, termasuk penggerak, motivasi, dan dorongan, merupakan faktor yang mendorong individu untuk bertindak. Oleh karena itu, motivasi didefinisikan

sebagai kekuatan internal dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak.¹¹

Menurut pandangan fenomenologi Schütz, ada dua faktor yang menjadi dasar motivasi bagi aktor sosial untuk bertindak. Schütz mengklasifikasikan motivasi ke dalam dua kategori: “*in-order-to motives*” dan “*because motives*”. *Because motives* yakni merujuk pada kondisi dan pengalaman yang menjadi dasar yang memotivasi atau menyebabkan tindakan.¹² *Because motives* adalah penyebab historis yang mendasari yang memotivasi individu untuk berperilaku. Sedangkan *in-order-to motives* yaitu motivasi untuk kejadian di masa depan yang didasarkan pada motivasi sebelumnya.¹³ *Because motives* dan *in-order-to motives* saling terhubung dalam rangkaian motivasi yang relevan. *Because motives* berakar pada aktivitas atau perilaku utama individu, sedangkan *in-order-to motives* muncul dari aktivitas atau tindakan paling signifikan yang terjadi. Selain itu, konsep yang dikemukakan oleh Schütz mencakup dimensi lain, yaitu makna. Makna merujuk pada pengalaman yang dimiliki oleh aktor sosial, mengacu pada elemen-elemen kegiatan yang dirasakan oleh individu atau aktor sosial. Makna juga menuntut kesadaran akan pengalaman bagi individu.

Schütz berpendapat bahwa setiap tindakan memiliki makna yang diproyeksikan. Pengalaman kehidupan tidak hanya mencakup bagaimana suatu peristiwa dirasakan, tetapi juga bagaimana makna diberikan pada pengalaman

¹¹ Walgito, Sudaryono. *Pengantar Psikologi Umum*. (Bandung: Rajawali Pers, 2010)

¹² Gunderson, Stuart R & Michael Houser. “*A Political Economic Theory of Relevance: Explaining climate change inaction*”. *Journal For The Theory Of Social Behavior*, 50(01), 2020, hal. 42-63.

¹³ Muzzetto, Luigi. “*Time and Meaning in Alfred Shuitz*”. *Time and Society*, 15(1), 2006, hal. 5-31

tersebut. Alfred Schütz memberikan definisi sosial tentang pengalaman. Menurutnya, signifikansi dari pengalaman individu dipengaruhi oleh aktivitas sosial.¹⁴

Fenomenologi berasal dari tiga asumsi pokok: bahwa pengetahuan berakar pada kesadaran, bahwa makna tergantung pada peran makna dalam pengalaman individu, dan bahwa bahasa berperan sebagai alat untuk menghasilkan makna. Segala informasi yang manusia peroleh merupakan hasil dari pengalaman sadar yang diperoleh melalui indera, seperti penglihatan, pendengaran, dan sentuhan.

5. Teori Konsep Diri

Carl Rogers adalah seorang psikolog humanis yang sangat memperhatikan konsep diri dalam pengembangan teorinya. Menurut Rogers, konsep diri merupakan gambaran mental individu tentang dirinya sendiri, yang terbentuk melalui pengalaman-pengalaman sepanjang hidupnya. Konsep diri terdiri dari dua aspek utama: konsep diri ideal (bagaimana individu ingin menjadi) dan konsep diri aktual (bagaimana individu melihat dirinya saat ini).

Rogers meyakini bahwa individu cenderung berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan keselarasan antara konsep diri aktual dan konsep diri ideal mereka. Ketika konsep diri aktual tidak sesuai dengan konsep diri ideal, individu dapat mengalami ketegangan psikologis yang disebut

¹⁴ Aldira, Nabila Putri. "Motives for Using Instagram Highlight Stories Feature as Media Memory For Millennial Generation". *Jurnal Ilmu Komunikasi. AVANT GARDE*. Vol. 08 No. 02, 2020, hal. 150.

incongruence, yang dapat menyebabkan stres dan ketidakpuasan diri. Di sisi lain, ketika konsep diri aktual dan konsep diri ideal sesuai, individu dapat mencapai tingkat kesejahteraan yang tinggi, yang disebut congruence.

Rogers juga menekankan pentingnya terapi yang mendukung dan empatik dalam membantu individu mengembangkan konsep diri yang lebih positif dan kongruen. Terapi pendekatan klien (client-centered therapy) yang dikembangkan oleh Rogers berfokus pada penghargaan terhadap pengalaman subjektif individu dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan pribadi dan perubahan positif.¹⁵

6. Psikologi Komunikasi

Menurut George A. Miller, psikologi komunikasi adalah disiplin ilmu yang bertujuan untuk menganalisis, memprediksi, dan mengatur proses mental serta perilaku komunikasi individu. Proses mental tersebut merupakan penghubung antara rangsangan dan respons (mediasi internal terhadap rangsangan) yang terjadi sebagai dampak dari komunikasi.¹⁶

Menguraikan berarti melakukan analisis untuk memahami mengapa suatu tindakan komunikasi terjadi, serta apa yang terjadi dalam diri kita yang memungkinkan tindakan tersebut. Meramalkan berarti membuat generalisasi berdasarkan sejumlah perilaku yang terkait dengan kondisi psikologis tertentu,

¹⁵ Harcourt, Houghton Mifflin. *On Becoming A Person: A Therapist's View Of Psychotherapy*. (1995)

¹⁶ Jalaludin Rahmat, Psikologi Komunikasi, (Bandung:PT. RemajaRosdakarya, 2012), h.9

sehingga kita dapat memprediksi jenis perilaku yang akan muncul ketika stimulus diberikan kepada individu dengan karakter psikologis tertentu.

Sementara itu, mengendalikan berarti mampu melakukan intervensi untuk menginginkan atau menghindari efek tertentu dari komunikasi yang dilakukan. Ketika individu berinteraksi dan saling mempengaruhi, akan terjadi (1) proses belajar yang mencakup aspek kognitif dan afektif (berpikir dan merasakan), (2) proses penyampaian dan penerimaan simbol-simbol (komunikasi), dan (3) mekanisme penyesuaian diri seperti sosialisasi dan permainan peran.

Maka dari itu dapat diasumsikan bahwa psikologi komunikasi dikembangkan berdasarkan teori yang berusaha menjelaskan cara individu saling berinteraksi satu sama lain dari perspektif psikologi.

7. Strategi Komunikasi Persuasif

Komunikasi persuasif merupakan suatu bentuk komunikasi yang bertujuan untuk mempengaruhi orang lain agar bersikap atau bertindak sesuai dengan keinginan komunikator. Ini melibatkan penyampaian pesan yang dapat mengubah, memperkuat, atau membentuk sikap dan perilaku seseorang tanpa adanya paksaan. Dalam konteks ini, penting untuk memahami berbagai strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas komunikasi persuasif.

Komunikasi persuasif dikenal sebagai proses mempengaruhi pendapat, sikap, dan perilaku orang lain melalui berbagai cara, baik verbal maupun nonverbal. Sejarahnya dapat ditelusuri hingga zaman Yunani Kuno, di mana

teknik ini digunakan dalam perdebatan dan pidato publik. Di dunia kerja, komunikasi persuasif sangat penting untuk membangun interaksi yang baik dengan rekan kerja, atasan, dan klien.

Beberapa ciri khas dari komunikasi persuasif meliputi:

- a. Penggunaan kata-kata yang bersifat membujuk.
- b. Penyertaan bukti atau fakta yang kuat untuk mendukung argumen.
- c. Pendekatan yang tidak memaksakan pendapat untuk menghindari konflik.
- d. Pemilihan kata-kata yang menarik perhatian dan membangkitkan antusiasme audiens.

Maka dari itu, strategi komunikasi persuasif akan efektif jika menggabungkan perencanaan komunikasi, manajemen komunikasi, dan interaksi emosional yang kuat dengan cara yang tepat. Dengan demikian, komunikator dapat secara efektif memengaruhi sikap, opini, dan perilaku seseorang tanpa menggunakan paksaan fisik atau nonfisik.

